BAB I
TINGKAT KETERBACAAN MODUL BAHASA INDONESIA
SMP TERBUKA MELALUI TES PILIHAN GANDA

(Studi Deskriptif Analitis Terhadap Modul Bahasa Indonesia SMP Terbuka

Induk SMP Negeri 27 Bandung)

1.1 Latar Belakang Masalah

Modul sebagai sumber belajar utama dalam proses pembelajaran bagi siswa SMP Terbuka. Dalam pembelajaran jarak jauh dengan sistem belajar mandiri, dan menjadikan modul sebagai bahan belajarnya. Dalam sistem pembelajaran jarak jauh, modul merupakan komponen utama dan strategis, oleh karena itu penyelenggaraan pembelajaran SMP Terbuka harus dapat menyediakan bahan belajar (modul) yang dirancang secara khusus untuk dapat dipelajari secara mandiri dan memenuhi unsur keterbacaan.

Jenkins (dalam Haryono, 1987:36) menjelaskan bahwa modul yang bersifat *self-instruksional* dan *self explanatory power* itu harus bersifat lengkap / utuh (*self contained*), tidak tergantung dan mengacu kepada bahan belajar lainnya. Bahasa dalam modul hendaknya mempertemukan tingkat keterbacaan (kemudahan suatu bahan bacaan untuk dipahami seluruh isinya oleh siswa) modul dengan kemampuan daya serap pembacanya

Modul sebagai bahan belajar sebelum disebarkan ke siswa sebaiknya memenuhi aspek-aspek keterbacaan (*readability*) atau bahkan telah diukur tingkat

keterbacaannya. Hal ini penting, karena siswa lebih dituntut untuk memahami materi-materi yang terdapat di dalam modul dengan jalan belajar mandiri

Siswa yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pelajaran yang diberikan oleh guru pamong atau guru bina. Siswa dapat mempelajari pokok bahasan atau topik tertentu dengan membaca bahan ajar berupa modul dengan bantuan terbatas dari orang lain. Dalam arti, siswa mempunyai otonomi dalam belajarnya. Otonomi tersebut terwujud dalam kebebasan untuk belajar sesuai dengan kecepatan sendiri dan menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri.

Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri (Panen dan Sekarwinahyu, 1997). Belajar mandiri bukan merupakan usaha untuk mengasingkan siswa dari temannya atau dari guru pamong/guru bina. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemampuan dan keterampilan siswa dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain. Kalau siswa menemui kesulitan, siswa baru berdiskusi dengan teman atau guru pamong. Jadi, tugas guru pamong/guru bina hanyalah sebagai fasilitator.

Melihat sistem pendidikan yang dilakukan secara jarak jauh dengan cara belajar mandiri ini betapa keberadaan modul sebagai bahan belajar sangat dituntut untuk menampilkan diri sebagai sumber belajar yang memenuhi faktor-faktor keterpahaman (*understandability*), dapat dipakai (*usability*), dan ketertarikan (*interestability*). Teks bacaan modul dapat dipahami dengan baik oleh siswa, terpakai, koheren, menyatu, dan cukup terstruktur supaya dapat digunakan.

Bentuk teks bacaan modul itu juga mempunyai daya tarik sehingga siswa berkeinginan untuk membacanya. Oleh karena itu *Penelitian Tingkat Keterbacaan Modul Bahasa Indonesia SMP Terbuka* perlu segera dilakukan untuk kepentingan peningkatan kualitas modul.

Modul harus memenuhi aspek-aspek keterbacaan. Hal ini perlu diperhatikan karena pendidikan jarak jauh adalah percakapan didaktik antara siswa dan guru pamong/ guru bina secara tidak langsung.

Komunikasi antara siswa dengan bahan ajar akan tercapai apabila bahasa yang digunakan dalam modul tersebut bersifat komunikatif. Tarigan (1999:7) menjelaskan bahwa bahasa komunikatif adalah bahasa yang sesuai dengan taraf kemampuan siswa, bahasa yang mudah ditangkap, mudah dicerna, mudah dipahami siswa. Jadi, aspek kebahasaan juga sangat menunjang keterbacaan modul itu.

Kemampuan para siswa untuk memahami suatu bacaan berbeda-beda. Mereka yang tergolong tingkat lanjut (*advance*) dalam belajar biasanya dapat memahami makna naskah bacaan sulit, mereka yang pengalaman belajarnya sedikit, mungkin hanya memiliki perbendaharaan kata terbatas dan kurang terampil dalam memahami sintaksis yang rumit.

Kita harus dapat mempertemukan tingkat kesulitan naskah bacaan dengan kemampuan membaca siswa. Untuk hal tersebut kita melakukan cara dengan pengklasifikasian tingkat keterbacaan naskah bacaan dan tingkat kemampuan membaca siswa, dengan menggunakan jenis soal pilihan ganda

dilengkapi dengan tes esai Tes esai berguna untuk mengetahui kemampuan berfikir dalam tingkatan kognitif yang tinggi dalam bentuk ekspresi tulis

Damaianti (1995) dalam tesisnya yang berjudul *Kecenderungan Pola Sintaksis dan Semantik Wacana Ilmiah dan Wacana Sastra Dilihat dari Segi Keterpahaman*. Penelitian ini berusaha mengkonstruksi pola-pola sintaksis dan semantis wacana sastra dan wacana ilmiah yang telah mendapat penghargaan. Hasil penelitiannya bahwa, ciri utama wacana sastra dan karya ilmiah yang bermutu adalah adanya kebakuan struktur sintaksis dan semantis. Ciri wacana ilmiah adalah rumit, unsur frase lebih banyak, denotatif, baku, dan umumnya menggunakan pola pasif. Wacana sastra lebih sederhana dilihat dari struktur sintaksis, konotatif, dan menggunakan pola aktif

Suhadi (1996) dalam desertasinya yang berjudul *Analisis Bahasa Baku Paket SMA dari Segi Keterbacaan (Suatu Pendekatan Analisis Kalimat dan Uji Rumpang yang Dilakukan oleh Pembelajar Jurusan Fisika di SMAN Kotamadya Bandung)* meneliti aspek keterbacaan dan kebahasaan buku paket yang berjudul *Energi Gelombang dan Medan* serta buku paket *Sejarah Nasional Indonesia untuk SMA*

Simpulannya adalah keterbacaan EGM sebesar 57% dan keterbacaan SNI sebesar 45%. Untuk kebahasaan EGM dan SNI beraspek kebakuan yang cukup tetapi keefektifan, keilmiahan, dan penerapan EYD yang sedang. Dan secara kualitatif ditemukan bahwa buku paket EGM dan SNI itu perlu mendapat penyempurnaan lebih lanjut

Salem (1990) menulis tesis yang berjudul *Tingkat Keterbacaan Bahan Muatan Lokal Bagi Murid SD Berdasarkan Pertimbangan Pakar dan Hasil Tes (Studi Kasus di Kecamatan Simpang Hulu, kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat)* meneliti tingkat keterbacaan bahan muatan lokal menurut pertimbangan para ahli, impresi murid, dengan menggunakan tes klose bagi murid SD kecamatan Simpang kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Simpulan penelitiannya, hasil tes klose menunjukkan level instruksional yang menguatkan pendapat guru bahwa tingkat keterbacaan bahan tinggi. Murid menguasai bahan dengan mudah merupakan indikator bacaan lebih meyakinkan untuk murid SD

Tarigan (1999) dalam tesisnya yang berjudul *Kajian Keterbacaan Buku Paket Pintar Berbahasa Indonesia I Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Kurikulum 1994*. Meneliti dari tiga sudut pandang yang berbeda yaitu: pertama, segi kebahasaan buku paket, kedua keterbacaan buku paket, dan ketiga penggolongan buku paket dan penggolongan pembaca. Simpulannya, masih banyak kesalahan berbahasa yang terjadi dalam wacana buku paket. Tingkat keterbacaan buku paket Pintar Berbahasa Indonesia I tidak sesuai bagi siswa kelas I SLTP dan sukar untuk dipahami.

Penelitian yang akan dilakukan penulis mempunyai perbedaan-perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian *Tingkat Keterbacaan Modul Bahasa Indonesia SMP Terbuka Kelas 8 (Studi Deskriptif Analitis terhadap Modul SMP Terbuka)* sampai saat ini belum ada yang meneliti. Penelitian-penelitian keterbacaan seperti yang disebutkan di atas dilakukan terhadap buku teks bahasa Indonesia di SD, SLTP, dan SMA, dengan melibatkan siswa-siswanya, sedangkan

penelitian ini dilakukan terhadap Modul Bahasa Indonesia SMP Terbuka Kelas 8. Modul berbeda dengan buku teks, baik dalam segi komunikasi penulis dan pembaca, metode penulisannya, penggunaan bahasanya, struktur penulisannya, sistem belajar si pembacanya, latihan, tugas, maupun umpan balik yang diberikan.

Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menganalisis aspek kebahasaan, wacana, serta format perwajahan dan tipografi yang terdapat dalam modul tersebut. Tes pilihan ganda dan tes esai dipergunakan untuk mendeteksi tingkat keterbacaan modul. Tes pilihan ganda, tes klose dipergunakan untuk mengetahui penggolongan wacana modul dan tingkat pemahaman pembaca terhadap teks tersebut (Jenkins dalam Haryono, 1987:97). Tes esai dipergunakan untuk mengetahui tingkat keterbacaan pembaca dengan cara mengemukakan kemampuan berpikirnya dalam tingkatan kognitif yang tinggi dalam bentuk ekspresi tulis (Nurgiyantoro, 1995: 71). Penelitian ini juga dilengkapi dengan justifikasi siswa terhadap muatan konsep materi Modul Bahasa Indonesia SMP Terbuka kelas 8.

Penelitian ini timbul karena adanya data di lapangan bahwa tes formatif, tes sumatif dan ujian akhir (UN) hasilnya kurang memenuhi target yang diharapkan. sehingga, penulis mempunyai motivasi yang tinggi untuk meneliti tingkat keterbacaan Modul Bahasa Indonesia SMP Terbuka yang sudah tersebar di lapangan.

Penelitian di lapangan secara praktis dilaksanakan setelah berahirnya tahun ajaran 2008. logikanya, siswa telah mempelajari Modul Bahasa Indonesia kelas 8, tersebut secara keseluruhan. Sejauh manakah ketepatan penggunaan bahasanya?

Bagaimanakah analisis wacananya? Bagaimanakah daya tarik modul tersebut? Sejauh manakah tingkat keterbacaannya? Sejauhmanakah tingkat keterpahaman siswa terhadap modul tersebut? Bagaimanakah justifikasi siswa terhadap konsep materi Modul Bahasa Indonesia kelas 8? Semua permasalahan di atas memerlukan penelitian ilmiah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan Penelitian Tingkat Keterbacaan Modul Bahasa Indonesia SMP Terbuka kelas 8 seperti di bawah ini.

- (1) Sejauh manakah ketepatan penggunaan bahasa dalam Modul Bahasa Indonesia kelas 8, dilihat dari aspek kebakuan, keefektifan, dan penerapan, dan penerapan Ejaan Yang Disempurnakan ?
- (2) Bagaimanakah analisis wacana Modul Bahasa Indonesia kelas 8, dilihat dari aspek cara pemaparan, rangkaian antarkalimat dan sistem kaitan antar alinea?
- (3) Bagaimanakah daya tarik Modul Bahasa Indonesia kelas 8 SMP Terbuka kelas 8, dilihat dari aspek format perwajahan dan tipografi?
- (4) Sejauh manakah tingkat keterbacaan tingkat keterbacaan Modul Bahasa Indonesia kelas 8 itu mudah, sedang, sukar?
- (5) Sejauh manakah kemampuan pemahaman siswa terhadap Modul Bahasa Indonesia kelas 8?

- (6) Bagaimanakah justifikasi siswa SMP Terbuka terhadap muatan konsep materi Modul Bahasa Indonesia kelas 8?

1.3. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian Tingkat Keterbacaan Modul Bahasa Indonesia SMP Terbuka kelas 8 ini. Tujuan-tujuan tersebut dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Mengetahui aspek kebahasaan Modul Bahasa Indonesia SMP Terbuka kelas 8 dalam kaitannya dengan tingkat keterbacaan, yang meliputi aspek kebakuan bahasa, keefektifan bahasa, dan Ejaan Yang Disempurnakan.
- (2) Mengetahui analisis wacana Modul Bahasa Indonesia SMP Terbuka kelas 8 dilihat dari aspek cara pemaparannya, rangkaian antarkalimat dan sistem kaitan antaralinea.
- (3) Memperoleh gambaran daya tarik Modul Bahasa Indonesia SMP Terbuka kelas 8, dilihat dari aspek format perwajahan dan tipografi.
- (4) Memperoleh gambaran tingkat keterbacaan Modul Bahasa Indonesia SMP Terbuka kelas 8.
- (5) Mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap Modul Bahasa Indonesia SMP Terbuka kelas 8.
- (6) Memperoleh gambaran tentang justifikasi siswa SMP Terbuka kelas 8 terhadap kepadatan informasi, kejelasan konsep, dan stimulus tambahan yang terdapat dalam Modul Bahasa Indonesia SMP Terbuka kelas 8.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai nilai manfaat yang tinggi baik bagi penulis sendiri, Departemen Pendidikan Nasional, siswa, maupun bagi pengembangan teori bahasa Indonesia sendiri. Di bawah ini manfaat penelitian.

- (1) Manfaat bagi penulis, dapat mengetahui aspek kebahasaan, analisis wacana, format perwajahan dan tipografi, tingkat keterbacaan Modul Bahasa Indonesia, sesuai tidaknya modul tersebut untuk siswa, dan justifikasi siswa terhadap modul tersebut. Hal ini berguna untuk perbaikan penulisan modul pada waktu yang akan datang.
- (2) Manfaat bagi Departemen Pendidikan Nasional, bisa digunakan sebagai bahan masukan untuk menyelenggarakan persiapan, penyusunan, dan pendistribusian modul secara lebih baik.
- (3) Manfaat bagi siswa, mereka memperoleh bahan bacaan yang berkualitas dan sesuai dengan jenjang pendidikannya. Sehingga menimbulkan minat baca yang tinggi.
- (4) Manfaat bagi pengembangan teori bahasa yaitu untuk memperkaya teori keterbacaan khususnya bidang modul.

1.5 Asumsi

Modul merupakan bahan ajar tertulis yang digunakan sebagai buku sumber dan sarana komunikasi tertulis antara siswa dengan guru pamong atau guru bina. Modul harus memiliki unsur keterbacaan supaya siswa mampu memahami isi materi yang disajikan dalam modul tersebut. Pemahaman itu akan

tercapai, bila tingkat keterbacaan modul itu sesuai dengan tingkat kemampuan membaca siswa.

Di bawah ini beberapa asumsi yang melandasi penelitian ini.

- (1) Modul merupakan bahan ajar tertulis yang dijadikan rujukan utama dalam proses pembelajaran sistem SMP Terbuka kelas 8
- (2) Aspek kebahasaan modul memegang peranan penting dalam menentukan tingkat keterbacaan modul.
- (3) Format perwajahan dan tifografi akan mempengaruhi keterbacaan modul.
- (4) Tes pilihan ganda dapat digunakan untuk mendeteksi tingkat keterbacaan wacana modul, sekaligus mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap modul.
- (5) Tes esai bisa digunakan untuk memberanikan siswa mengemukakan kemampuan berfikir dalam tingkatan kognitif yang tinggi dalam bentuk ekspresi tulis.
- (6) Hasil analisis kebahasaan, tes pilihan ganda, tes esai, dan justifikasi siswa dapat menggambarkan persesuaian antara tingkat keterbacaan Modul Bahasa Indonesia SMP Terbuka kelas 8 sebagai pengguna modul tersebut.
- (7) Semakin rendah tingkat keterbacaan suatu wacana semakin sukar wacana itu untuk dipahami.
- (8) Semakin tinggi tingkat keterbacaan suatu wacana semakin mudah wacana tersebut untuk dipahami.

1.6 Hipotesis

Modul Bahasa Indonesia SMP Terbuka kelas 8 ditulis oleh orang-orang yang telah lama berpengalaman menulis bahan belajar dalam bentuk modul. Berdasarkan kenyataan di atas dan masalah-masalah penelitian penulis mengajukan hipotesis penelitian seperti tertulis di bawah ini.

- (1) Aspek kebahasaan modul Bahasa Indonesia SMP Terbuka kelas 8 *sudah benar* dilihat dari aspek kebakuannya, keefektifannya, maupun penerapan EYD-nya.
- (2) Penggolongan tingkat keterbacaan wacana Modul Bahasa Indonesia SMP Terbuka *sedang*.
- (3) Penggolongan kemampuan pemahaman siswa Modul Bahasa Indonesia berada pada tingkat *indevenden*.

1.7 Definisi Operasional

- (1) keterbacaan
keterbacaan mempersoalkan tingkat kemudahan dan kesulitan suatu bahan bacaan bagi peringkat pembaca tertentu. Keterbacaan adalah ihwal terbaca tidaknya suatu bahan bacaan oleh pembacanya.
- (2) analisis kebahasaan
analisis kebahasaan adalah pengkajian bahasa yang digunakan dalam suatu konsep secara utuh (*self contained*), sehingga dapat dipelajari secara terpisah dari bagian lain tanpa mengurangi maknanya.

(3) Modul

Modul merupakan unit terkecil dari pelajaran yang memuat suatu konsep secara utuh (self contained), sehingga dapat dipelajari secara terpisah dari bagian lain tanpa mengurangi maknanya.

(4) Pendidikan jarak jauh

Pendidikan jarak jauh adalah sistem pendidikan yang dirancang secara khusus dengan sasaran peserta didik yang terpencil dan tidak terjangkau oleh sistem pendidikan tatap muka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

(5) Sistem Belajar Mandiri

Sistem belajar mandiri adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya siswa tidak tergantung pada guru pamong atau guru bina, teman, atau orang lain dalam belajar. Siswa akan belajar sendiri dahulu untuk memahami isi materi pembelajaran, kalau mendapat kesulitan baru berdiskusi dengan teman.

(6) Tes Pilihan Ganda dan Tes Esai

Tes pilihan ganda dan tes esai adalah formula untuk mendeteksi tingkat keterbacaan wacana modul dan kemampuan siswa untuk memahami teks bacaan itu. Prosedur pelaksanaannya, dibuat 10 soal pilihan ganda dengan empat option dan 5 soal esai.

Tes pilihan ganda dinyatakan dengan persentasi skor yang diperoleh dengan rumus:

Hasil Tes Pilihan Ganda X 100%

Jumlah Soal Tes

(7) Wacana

Wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun non segmental bahasa.

(8) Tulisan Gaya Readable

Tulisan gaya *readable* adalah tulisan yang mengandung sekurang-kurangnya dua komponen dasar, yaitu tulisan dengan gaya percakapan dan tulisan yang bersifat sederhana.

(9) Justifikasi Siswa

Justifikasi siswa adalah pertimbangan / penilaian siswa terhadap muatan konsep materi yang meliputi: kepadatan informasi, kejelasan konsep, dan stimulus tambahan yang disajikan dalam modul.

(10) Sekolah Menengah Pertama Terbuka

Sekolah Menengah Pertama Terbuka merupakan sistem pendidikan jarak jauh dengan cara belajar mandiri dengan sumber belajar Modul, seiring dengan dinamika penyempurnaan tersebut ditetapkanlah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar Isi dan Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk

Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Sebagai pedoman dalam Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah *deskriptif analitis kualitatif*. Penelitian Tingkat Keterbacaan Modul Bahasa Indonesia SMP Terbuka kelas 8 dilakukan melalui enam sudut pandang yang berbeda. *Pertama*, analisis aspek kebahasaan yang digunakan dalam wacana modul. *Kedua*, analisis wacana modul. *Ketiga*, analisis format perwajahan dan tipografi. *Keempat*, penggolongan wacana dan penggolongan siswa yang diperoleh melalui tes pilihan ganda. *Kelima*, ekspresi tulisan siswa yang melibatkan aktivitas kognitif yang tinggi dengan cara tes esai. *Keenam*, justifikasi siswa terhadap modul tersebut.

Penelitian ini lebih condong bersifat "*book survey*" yakni saat pelaksanaan analisis kebahasaan, wacana, serta format perwajahan dan tipografi modul. Ditambah dengan penelitian lapangan yakni saat pelaksanaan tes pilihan ganda, tes esai, dan justifikasi siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan kuesioner. Tes terbagi menjadi tes pilihan ganda dan tes esai.

Pembuatan tes esai dan kuesioner mengacu pada kisi-kisi. Dari kisi-kisi inilah tes esai dan kuesioner dapat dikembangkan.

1.9 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah Modul Bidang Studi Bahasa Indonesia SMP Terbuka Kelas 8 tahun ajaran 2007-2008 yang meliputi dua buah yaitu:

- a. Modul Bahasa Indonesia SMP Terbuka kelas 8 semester 1 ditulis oleh Drs. Slamet Samsuerizal dengan Pengkaji Materi oleh Dra. Liliana Muliastuti, M. Pd
 - b. Modul Bahasa Indonesia SMP Terbuka kelas 8 semester 2 ditulis oleh Drs Slamet Samsuerizal dengan Pengkaji Materi oleh Drs. H. Nasrudin, M.Pd
- Modul Bahasa Indonesia SMP Terbuka kelas 8 semester 1 terdiri dari sembilan kegiatan pembelajaran. Modul Bahasa Indonesia SMP Terbuka kelas 8 semester 2 terdiri dari sepuluh kegiatan pembelajaran.

Arikunto (1989) menyatakan bahwa sampel untuk penelitian untuk penelitian sosial berkisar antara 12,5% sampai 25% dari populasi penelitian. Jumlah kegiatan pembelajaran kelas 8 semester 1 dan semester 2 adalah 19 kegiatan pembelajaran. 25% dari 19 kegiatan pembelajaran jumlahnya sekitar empat kegiatan pembelajaran. Sampel penelitian diambil dari dua kegiatan pembelajaran modul semester 1 dan dua kegiatan pembelajaran modul semester 2. Sampel modul kegiatan pembelajaran semester 1 terdiri dari sampel A dan sampel B. Sampel modul kegiatan pembelajaran semester 2 terdiri dari sampel C dan sampel D.

Sampel A, kegiatan 1 Membaca Cepat dengan wacana berjudul *Barito, Oasis di Kebayoran*. Sampel B, kegiatan 2 Bermain Peran dengan wacana berjudul *Penentuan Karakter Tokoh*.

Sampel C, kegiatan 1 Berita tentang Peristiwa dengan wacana berjudul *Banjir Di Sambas Meluas Korban Mulai Mengungsi*. Sampel D, kegiatan 3 Rumusan Masalah untuk Bahan Diskusi dengan wacana berjudul *Alfi Dan Kompor Biji Jarak*.

Wacana yang dipilih dari kedua buku modul tersebut yang memenuhi kriteria panjangnya berkisar antara 4 sampai dengan 8 paragraf agar memudahkan untuk mengukur keterbacaan modul tersebut.

Wacana tersebut di atas dijadikan sebagai materi analisis kebahasaan, analisis wacana, materi tingkat keterbacaan dengan menggunakan alat ukur tes pilihan ganda dan tes esai.

1.10 Instrumen Penelitian

Enam sudut pandang yang dilakukan dalam penelitian Tingkat Keterbacaan Modul Bahasa Indonesia SMP Terbuka kelas 8 menggunakan berbagai macam instrumen.

Instrumen teks wacana modul dan pedoman analisis kebahasaan wacana dipergunakan untuk meneliti penggunaan bahasa modul. Pedoman analisis kebahasaan wacana berisi butir-butir kebakuan bahasa, keefektifan bahasa, dan penerapan EYD.

Instrumen teks wacana modul yang dijadikan sampel dipergunakan untuk analisis wacana modul.

Instrumen naskah Modul Bahasa Indonesia SMP Terbuka kelas 8 semester 1 dan semester 2, secara utuh dipergunakan untuk analisis format perwajahan dan tipografi modul.

Instrumen lembar soal, lembar jawaban, dan kunci jawaban dipergunakan untuk meneliti penggolongan keterbacaan wacana dan penggolongan pembaca berdasarkan tes pilihan ganda.

Instrumen kisi-kisi, lembar soal, dan lembar jawaban digunakan untuk meneliti alur berfikir siswa dalam bahasa yang runtut yang melibatkan aktifitas kognitif tingkat tinggi melalui tes esai.

Instrumen kisi-kisi dan kuesioner digunakan untuk meneliti justifikasi siswa terhadap muatan konsep materi modul di lapangan.